

FUNGSI ASOSIASI PORNOGRAFI DALAM WACANA HUMOR

Tommi Yuniawan

Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor. Data dalam penelitian ini adalah wacana humor bahasa Indonesia yang berasosiasi pornografi beserta konteksnya. Wacana tersebut dipilih secara acak dengan pertimbangan: (1) wacana tersebut berbahasa Indonesia, (2) wacana itu menggambarkan pemakaian bahasa sekarang, serta (3) wacana tersebut mengandung asosiasi pornografi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu: (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Selanjutnya, untuk mendapat hasil penafsiran yang tepat ditempuh langkah-langkah: (1) diskusi, (2) pengecekan ulang, dan (3) konsultasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor mencakupi: (1) menarik perhatian, (2) menghibur, (3) membuat rasa penasaran, (4) memperhalus, dan (5) mengecoh pembaca.

Abstract

This research is aimed at describing pornographic associative meaning function in humor texts. The data of this research are humor texts written in Indonesian which have pornographic association as well as their contexts. Those data are obtained from humor texts. The texts are selected in a random way by taking into account the following considerations: (1) those texts are in the Indonesian language, (2) those texts depict the current use of language, and (3) those texts contain pornographic associative meaning. The data are collected from Humor collection. These data are gathered by taking some notes from or by recording humor texts containing pornographic associative meaning and the contexts on data cards or corpus data. Data analysis in this very research is carried out through two procedures: (1) analysis during data collection proces, and (2) analysis after data collection. Afterwards, in order to reach a precise interpretation of the result in the research, there are some steps taken: (1) discussion, (2) rechecking, and (3) consultation. Based on the data analysis discussion result, several points can be drawn as the conclusions as regard to the pornographic association functions in humor texts including: demanding attention, entertaining, evoking curiosity, euphemism, and deceiving readers.

Kata kunci: asosiasi pornografi, wacana humor

1. Pendahuluan

Pada umumnya, terdapat beberapa cara untuk pengeskpresian aktivitas yang berkaitan dengan asosiasi pornografi. Misalnya, diekspresikan dalam karya seni sastra (*Kamasutra*, *Darmogandul*), seni musik (desahan-desahan dalam musik dangdut), seni tari (tarian *striptease*), seni pahat (relief pada candi), atau seni lukis (*The Kiss* karya Auguste Rodin, C. Brancusi, dan Edward Munch) Selain itu, di media televisi pun dapat pula disajikan iklan maupun film yang bernuansa porno atau erotis. Misalnya, iklan *close up, relaxa* (“wangimu begitu menggoda”), *suklat* (“pas susunya”), dan iklan kacang garuda (“ini kacangku, komplit, bo”), film *Dawson Creek*, *Baywatch*, dan *Beverly Hills 90210*.

Kenyataan di atas mengisyaratkan bahwa informasi tentang segala sesuatu yang dianggap tabu atau porno semakin transparan, baik yang ditampilkan dalam media cetak maupun elektronik. Selain itu, fenomena tersebut menandakan pula semakin sulit dalam memberikan batasan apakah sesuatu itu porno atau tidak. Untuk itu, pornografi merupakan bagian dari fenomena kehidupan manusia yang bersifat relatif yang bergantung pada teks dan konteksnya. Berkaitan dengan hal ini, menurut Wijana (2000:2), membicarakan masalah seksual secara terus terang hanya diizinkan dalam rangka tujuan atau konteks situasi tertentu.

Selanjutnya, pengekpresian asosiasi pornografis dapat ditemukan pula dalam wacana humor. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(01) KONTEKS: SEORANG LAKI-LAKI TERGESA-GESA MENUJU KAMAR KECIL. TANPA BASA-BASI LAGI, IA LANGSUNG TANCAP GAS. NAMUN, IA TERKEJUT, KETIKA KELUAR BERPAPASAN DENGAN GADIS CANTIK.. LALU, GADIS ITU BERKATA KEPADA LAKI-LAKI YANG SALAH MASUK TADI.

- + Loh, Mas...kok masuknya ke sini! Harusnya kan di sebelah sana!
- Ohhh...iya, Mbak,...saya salah masuk kamar nih, tapi...yang satu ini kan nggak salah masuk toh, Mbak?! (*sambil menunjuk sesuatu miliknya*).
- + Hush...dikasih tahu malah kurang ajar (*pergi sambil cemberut*).

Pada contoh (01) di atas, dapat terlihat adanya aktivitas percakapan yang bernuansa pornografi. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata *yang satu ini kan nggak salah masuk* (yang diucapkan oleh si laki-laki sambil menunjuk alat kelamin miliknya). Dari paparan di atas menunjukkan bahwa fenomena pornografis dalam wacana humor merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor? Untuk itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsi fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat secara teoretis dan secara praktis. *Secara teoretis*, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik dalam hal berikut ini. *Pertama*, dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh sebagian deskripsi tentang fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor. *Kedua*, topik penelitian ini dapat menyajikan salah satu bahasan tentang fenomena asosiasi pornografi dalam wacana humor yang dapat dijadikan sebagai pilihan pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang. *Secara praktis*,

penelitian ini bermanfaat sebagai berikut ini. *Pertama*, deskripsi tentang fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa. *Kedua*, deskripsi tersebut diharapkan dapat pula bermanfaat dalam pemakaian bahasa yang mengarah pada kompetensi komunikatif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian humor di Indonesia belum begitu banyak, padahal humor telah membudaya di masyarakat karena kesenian tradisional seperti wayang, ludruk, dan ketoprak masing-masing meyuguhkan *gara-gara*, *banyol*, atau *dagelan* yang mengandung humor. Dapat disebutkan beberapa peneliti humor di Indonesia antara lain Wijana (1995), Suprana (1995), dan Rustono (1998).

Di dalam sejumlah ensiklopedia, kamus, dan tesaurus pada umumnya menyajikan penjelasan tentang istilah yang berkaitan dengan humor, yaitu *comedian*, *comic*, *funnyman*, *jester*, *joker*, *jokester*, *quipster*, *wag*, *wit*, *zany*, *focetious*, *jocose*. Sumber-sumber tersebut pada umumnya menyatakan bahwa humor itu berupa sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum, tertawa, meringis, bahkan menangis. Namun, humor tidaklah satu-satunya penyebab tersenyum, tertawa, meringis, atau menangis. Tersenyum, tertawa, meringis, dan menangis dapat juga terjadi karena stimulus emosional, fisik, kimiawi, dan psikologis. Menurut Wijana (1995:4), tersenyum

dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmatan humor, meskipun tidak semua aktivitas tersenyum dan/atau tertawa itu merupakan akibat penikmatan humor. Chaire (1984) menambahkan bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah. Keempat unsur tersebut dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh para pelakunya. Selanjutnya, jenis rangsangan verbal ini dapat disajikan melalui tulisan, seperti humor tulis dan kartun, dan dapat pula disalurkan melalui lisan, seperti lawak, ludruk, dagelan, ketoprak.

Humor tidak sekadar penyebab timbulnya reaksi tersenyum dan/atau tertawa, tetapi dapat pula menghibur, baik melalui tulisan maupun lisan atau ujaran. Selain itu, humor dapat pula berupa kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan. Ada tiga teori utama sebagai sumber konsep penciptaan humor. Ketiga teori ini adalah teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan (Wilson 1979:10, Sudjatmiko 1992:70, Wijana 1996:6 dan Rustono 1998:47-55). Selain itu, Raskin (1985:222) berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat mendukung terciptanya humor, yaitu: (1) partisipan; (2) rangsangan; (3) pengalaman; (4) psikhis; (5) situasi; dan (6) sosial budaya.

Humor dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe berdasarkan bentuknya, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang direalisasikan

dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disajikan dengan tingkah laku, gerak-gerik, atau gambar. Selanjutnya, dari segi penyajiannya, humor dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan humor kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulisan secara tertulis, dan humor kartun diekspresikan dengan gambar dan tulisan. Kemudian dari segi topiknya humor dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu humor seksual, humor etnik, humor, agama, humor politik (Rustono 1998:56).

2.2 Hakikat Pornografi

Secara etimologis, pornografi berasal dari bahasa Yunani *porne*, “pelacur”, dan *graphein* “tulisan”. Dengan demikian, pornografi merupakan tulisan atau pendeskripsian mengenai pelacuran. Di samping itu, pornografi dapat diartikan pula sebagai tulisan atau gambar yang disajikan untuk membangkitkan nafsu birahi bagi orang yang membaca atau melihatnya. Kata sifat dari pornografi itu adalah pornografis “bersifat porno”, sedangkan kata *porno* itu sendiri adalah kata sifat yang berarti “cabul” atau “tidak senonoh”. Kata *porno* mempunyai cakupan pemakaian yang lebih luas dibandingkan dengan kata *ponografi* dan *pornografis*. Orang dapat berkata bahwa sebuah gambar atau cerita sebagai pornografis atau gambar atau cerita porno, tetapi untuk tarian dan film tidak dapat dikatakan sebagai tarian atau film pornografis, melainkan tarian atau film porno. Dari paparan singkat di atas, istilah porno dapat mencakupi hal-hal yang berupa tulisan, gambar, lukisan, tarian, maupun kata-kata lisan yang bersifat cabul. Menurut Tim

Penyusun KBBI (1995:782) dijelaskan bahwa pornografis adalah sesuatu yang bersifat pornografi. Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Dari paparan di atas, makna pornografi lebih cenderung pada penekanan tindak seksual untuk membangkitkan nafsu birahi. Hal ini selaras dengan pendapat Hoed (1994:3) bahwa pornografi mempunyai makna dasar “cabul”, “tidak senonoh”, dan “kotor”.

2.3 Hakikat Wacana

Sebagai suatu cabang dari linguistik, studi tentang wacana telah muncul sejak tahun 1970-an. Oetomo (1993:3) mengutip pendapat Van Dijk mengungkapkan bahwa analisis wacana bahkan telah menjadi disiplin ilmu tersendiri yang merupakan titik temu antara linguistik, psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu komunikasi massa, ilmu politik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Benang merah dari berbagai disiplin ilmu itu terletak pada kesamaan minat terhadap berbagai fenomena penggunaan bahasa, teks, interaksi percakapan, dan peristiwa komunikasi. Lebih lanjut Oetomo (1993:4) bersepakat dengan definisi wacana yang dikemukakan oleh Stubbs dalam *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*, yaitu merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau klausa. Untuk itu, wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran

percakapan atau teks tertulis. Hal ini berarti, analisis wacana memperhatikan juga bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antarpener.

Menurut Halliday dan Hassan (1976:1), kesatuan dalam wacana bersifat semantis. Artinya, kesatuan yang tidak dipandang dari segi bentuknya, melainkan dari segi makna. Oleh karena itu, sebuah wacana tidak selalu harus direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat lengkap, melainkan dapat juga hanya berupa frasa atau kata dengan diikuti oleh konteks dan situasi.

2.4 Hakikat Humor

Humor adalah salah satu bentuk budaya yang bersifat universal. Secara implisit menurut Soedjatmiko (1992:69), tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Perbedaan humor antara orang yang satu dan orang lain terletak pada frekuensi dan tujuannya. Ada orang yang mempunyai selera humor tinggi, tetapi ada pula yang selera humornya rendah. Menurut hasil *Survey Research Indonesia (SRI)*, telah dibuktikan mengenai eksistensi humor dalam kehidupan masyarakat. Survey ini mencatat bahwa 50% dari sepuluh mata acara yang paling digemari di Jakarta mempunyai muatan humor yang besar.

Sering kali humor bersifat sangat unik dan kompleks, karena kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang. Hal ini berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal dapat berupa identitas pribadi

yang meliputi jenis kelamin, status sosial, pendidikan, sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik, atau ras seseorang penikmat humor. Selanjutnya, keunikan yang terdapat pada humor tampak pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan ini mempunyai kekhasan dalam menyampaikan informasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa di dalam humor terdapat penyimpangan atau keanehan bahasa. Penyimpangan ini dapat berupa penyimpangan norma pemakaian bahasa dan norma sosial. Penyimpangan dalam humor tersebut dapat menjadikan kekuatan yang menarik bagi penikmatnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan permasalahan tentang fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor. Kemudian, dalam upaya memecahkan masalah penelitian ini, ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 1993:5).

Data dalam penelitian ini adalah wacana humor bahasa Indonesia yang berasosiasi pornografi beserta konteksnya. Data tersebut diperoleh dari wacana humor. Wacana tersebut dipilih secara acak dengan pertimbangan: (1) wacana tersebut berbahasa Indonesia, (2) wacana itu menggambarkan pemakaian bahasa sekarang, serta (3) wacana tersebut mengandung asosiasi pornografi.

Pengumpulan data tertulis diperoleh dari kumpulan *Humor*. Sumber data ini dikumpulkan dengan cara pencatatan atau perekaman wacana humor yang mengandung asosiasi pornografi beserta konteksnya pada kartu data atau korpus data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984: 21-25; Muhadjir 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, serta (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data hasil pencatatan, (2) pengelompokan data yang berasal dari pencatatan, (3) penafsiran fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor, serta (4) penyimpulan atau perampatan tentang fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor. Selanjutnya, untuk mendapat hasil penafsiran yang tepat dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah: (1) diskusi, (2) pengecekan ulang, dan (3) konsultasi.

4. Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor

4.1 Menarik Perhatian

Asosiasi pornografi dalam wacana humor berfungsi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Hal ini disebabkan agar wacana tersebut dapat diminati untuk dibaca. Daya tarik yang dapat memunculkan asosiasi pornografi tersebut dapat berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, idiom-idiom atau pun tema-tema dalam wacana humor yang dipilih oleh para penulis. Dengan adanya asosiasi pornografi tersebut, pembaca

seakan-akan “terhipnotis” untuk menikmatinya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(02) Kopling Tokcer

“Nyonya, supaya ada yang tetap saya ingat tolong nyonya sebutkan apa yang paling berkesan buat nyonya?”

“Koplingmu itu loh Bram, tokcer!”

(Data *Humor*).

Data (02) di atas merupakan wacana humor yang berasosiasi pornografi. Daya tarik asosiasi pornografi dalam wacana humor tersebut yaitu adanya ungkapan metafora secara langsung yang disampaikan oleh Si Nyonya “*Koplingmu itu loh Bram, tokcer!*”. Kata *kopling yang tokcer* tersebut dapat diumpamakan alat kelamin laki-laki, karena Si Nyonya tidak memberi penjelasan kopling mobil kepada Bram. Untuk itu, ungkapan metafora pada data tersebut dapat menarik perhatian pembaca, karena dalam wacana percakapan di atas Si Nyonya tidak memberikan penjelasan atas pertanyaan Bram.

4.2 Menghibur

Asosiasi pornografi dalam wacana humor berfungsi pula untuk menghibur pembaca. Pembaca biasanya akan terhibur apabila membaca wacana yang berasosiasi pornografi. Wacana humor yang berasosiasi pornografi ini dapat menghilangkan rasa suntuk, stres, atau pun kesal. Untuk itu, adanya asosiasi pornografi dalam wacana humor tersebut dapat dijadikan sebagai hiburan “murah” yang dapat merenggangkan saraf-saraf dan otot-otot yang tegang. Fungsi menghibur ini dapat dimunculkan dari ungkapan-ungkapan, kata-kata, teknik penciptaan, atau pun tema-tema yang lucu, tetapi berasosiasi pornografi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(03) KONTEKS: TIGA ORANG WANITA SEDANG BERBINCANG-BINCANG DI TAMAN. TIBA-TIBA DATANG SEORANG LAKI-LAKI. AKHIRNYA, PEMBICARAAN MEREKA MENJURUS PADA BAGIAN TUBUH LAKI-LAKI.

- + Apa bedanya kucing dengan burung, hayo!
- Ah...gampang itu!
- + Ya, coba dong jawab.
- Kalo burung bisa terbang, sedang kucing nggak bisa terbang!
- + Bukan itu bedanya.
- Lalu apa dong!
- + Dengerin yah, kucing itu kalo dielus-elus akan tidur, tapi... kalo burung dielus-elus justru akan bangun!
- Ah, kalau yang itu sih seluruh penghuni dunia juga tahu!

(Data *Humor*).

Dari data (03) di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam tebakkan memunyai keunikan dalam menyampaikan informasi. Keunikan ini dapat ditemukan dalam ungkapan-ungkapan yang menyimpang. Penyimpangan ini dapat berupa penyimpangan norma pemakaian bahasa dan norma sosial. Penyimpangan dalam tebakkan tersebut dapat menjadikan kekuatan hiburan yang menarik bagi penikmatnya. Pemanfaatan teknik tebakkan tersebut dapat memunculkan fungsi hiburan bagi pembaca.

4.3 Membuat Rasa Penasaran

Asosiasi pornografi dalam wacana humor berfungsi pula untuk membuat penasaran pembaca. Pembaca biasanya akan penasaran dengan adanya asosiasi pornografi dalam wacana humor. Pemunculan rasa penasaran tersebut dapat disebabkan oleh pemanfaatan teknik metafora. Dalam wacana humor, teknik metafora digunakan untuk menciptakan asosiasi “yang bukan-bukan” yang dapat memunculkan rasa penasaran dalam benak para pembaca. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(04) Jagung Bakar

“Kalau dirimu mau menikmati tubuhku, silakan buka bajuku satu persatu dengan lembut, lalu sibakanlah rambut-rambutku dengan perlahan, dan jangan lupa kau oleskan pelicin *margarine* disekujur tubuhku hingga rata, kemudian bakarlah aku dalam bara api kehangatanmu...Oh...oh.....oh, begitu manis dan lezatnya dirimu”
(Data *Humor*).

Data (04) di atas dapat memunculkan rasa penasaran pembaca. Hal ini dapat disebabkan adanya asosiasi pornografi wacana humor yang dibangun dengan teknik metafora. Wacana tersebut sebenarnya menggambarkan proses *membakar jagung*. Namun, kata-kata atau klausa yang digunakan yaitu *menikmati tubuhku, buka bajuku, sibakan, rambut-rambut, pelicin, bara api, kehangatanmu, manisnya*, serta disertai desahan *oh begitu manis dan lezatnya dirimu* yang semakin menambah asosiasi pornografi bagi pembaca. Untuk itu, pembaca dari awal dibuat penasaran dengan kata-kata atau klausa yang terdapat dalam wacana humor tersebut, sehingga muncul asosiasi pornografi.

4.4. Memperhalus

Asosiasi pornografi dalam wacana humor berfungsi pula untuk pemerhalus sesuatu hal kepada pembaca atau masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan latar belakang budaya masyarakat. Pemunculan fungsi pemerhalus atau penyantunan ini dilakukan dengan teknik eufimisme. Kecenderungan semacam ini dapat dilatarbelakangi oleh keinginan untuk tidak berterus-terang dan menyembunyikan sesuatu. Adanya teknik eufimisme dalam asosiasi pornografi wacana humor yang berfungsi memperhalus ini dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(05) KONTEKS: ANTRE DI KAMAR KECIL UMUM.

“Ayo dong cepetan, Wan!”

“Sebentar, itunya baru mau keluar nih!”

“Jangan lupa disiram dengan air yang banyak agar itunya bisa hilang, ya!”.

(Data *Humor*).

Pada data (05), penggunaan kata *itunya* merupakan pilihan kata untuk menghaluskan makna kata *air kencing* atau *kotoran manusia* bukan sesuatu yang lain. Orang yang membuat kalimat peringatan di atas lebih memilih kata *itunya* dari pada menggunakan kata *air kencing* atau *kotoran manusia*. Untuk itu, data di atas memanfaatkan teknik eufimisme yang berfungsi memperhalus.

4.5 Mengecoh

Asosiasi pornografi dalam wacana humor berfungsi pula untuk pengecoh pembaca. Yang dimaksud mengecoh di sini yaitu bukan berarti merusak pikiran pembaca, tetapi lebih ditekankan pada usaha penyesatan pikiran pembaca sehingga akan menimbulkan daya tarik tersendiri dalam benak mereka. Pengecohan pikiran pembaca tersebut dilakukan dengan teknik makna ganda atau ambiguitas. Asosiasi pornografi dalam wacana humor yang berfungsi pengecoh ini dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(06) KONTEKS:WOWO DAN LINDA ADALAH SUAMI ISTRI YANG DEMOKRATIS DALAM KEHIDUPAN MEREKA. SUATU MALAM SETELAH MEREKA SELESAI MAKAN MALAM, LINDA INGIN MEROKOK.

+ Mas, aku ingin merokok nih, boleh kan sekarang?

- Ah, jangan sekarang, aku lagi capek kan baru aja makan.

+ Loh, Mas...aku ini bener-bener ingin merokok, Loh...

+ Ohh...ya sudah. Soalnya korek apiku bener-bener ketinggalan di kantor.

(Data *Humor*).

Data (06) di atas dapat memunculkan asosiasi pornografi dalam wacana humor. Hal dapat disebabkan adanya makna ganda yang dimiliki oleh kata atau idiom yang dimunculkan oleh Sang Suami (-) mengenai keinginan istrinya untuk *merokok*, yang ditafsirkan oleh si suami *melakukan hubungan seksual*. Ternyata, apa yang ditafsirkan oleh Sang Suami itu tidak benar. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Sang Istri (+) bahwa ia memang benar-benar berkeinginan untuk merokok. Untuk itu, makna ganda pada data di atas berfungsi mengecoh pembaca.

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor dapat berupa: (1) menarik perhatian, (2) menghibur, (3) membuat rasa penasaran, (4) memperhalus, dan (5) mengecoh. Untuk itu, saran yang dapat direkomendasikan: (1) para pembaca diharapkan lebih selektif dalam menafsirkan asosiasi pornografi dalam wacana humor, (2) para penulis wacana humor agar tidak terlalu vulgar dalam memilih kata-kata, dan (3) para pemerhati dan peneliti bahasa diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan dan perspektif yang berbeda, sehingga akan diperoleh paparan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Claire, Elizabeth. 1984. *What's so Funny*. Rochele park: Endley Pub.

Crystal, David. 1991. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1994. "Erotisme dalam Bahasa" dalam *Lembar Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi R. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanism of Humor*. Dordrecht Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". *Disertasi UI Jakarta*.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Pelba 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suprana, Jaya. 1995. "The Metamorphic Meaning and the Comtemporary Social and Psychological Roles of Humor". A scientific paper to be delivered on the occasion of the awrding of an honorary degree of Doctor of Philosophy (Ph. D) in Social Science. *Pasific Western University, Los-Angeles California, 31 October 1995*.
- Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". *Disertasi UGM Yogyakarta*.
- . 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 2000. "Pornografi dan Asosiasi Pornografis pada Judul

Rubrik Artis Harian Berita Nasional Yogyakarta” dalam *Makalah*. Yogyakarta:
Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Wilson, Christopher. 1979. *Jokes: From, Content, Use and Function*. New York:
Academic Press.